

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam menopang kehidupan masyarakat Indonesia karena berperan dalam pembangunan nasional. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian dalam penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan sebagainya (Soekartawi, 1994). Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Pada tahun 2012, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 60% dari total PDRB Provinsi Lampung. Hal ini membuktikan bahwa penduduk Provinsi Lampung banyak yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini (BPS, 2012). Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga tani, juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi.

Angka kemiskinan di Provinsi Lampung setiap tahunnya terus mengalami penurunan. Hingga akhir tahun 2012 tercatat sebanyak 1.219,00 jiwa (15,65%)

dari seluruh penduduk Provinsi Lampung yang berjumlah 7.608.405 jiwa yang merupakan penduduk miskin (BPS, 2012). Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut daerah tahun 2007-2012 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk miskin menurut desa dan kota di Provinsi Lampung tahun 2007-2012.

Tahun	Jumlah penduduk miskin (jiwa)				
	Kota	Persentase (%)	Desa	Persentase (%)	Kota+Desa
2007	366,00	19,65	1.295,70	18,65	1.661,70
2008	365,60	19,63	1.226,00	17,64	1.591,60
2009	349,30	18,75	1.209,00	17,40	1.558,30
2010	301,70	16,20	1.178,20	16,70	1.479,90
2011	241,94	12,99	1.056,77	15,21	1.298,71
2012	237,90	12,77	981,10	14,12	1.219,00
Jumlah	1.862,44	100,00	6.946,77	100,00	8.809,21

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2013

Tabel 1 dapat dilihat bahwa kemiskinan di Provinsi Lampung masih didominasi oleh penduduk yang tinggal di pedesaan. Penduduk di pedesaan mayoritas bermatapencaharian dan menggantungkan hidupnya sebagai petani, dan ciri masyarakat petani sangat dekat dengan kemiskinan. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa rumah tangga yang banyak hidup dalam kemiskinan adalah rumah tangga yang pekerjaannya adalah sebagai petani. Jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2005-2011 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2005-2011.

Kabupaten	Penduduk Miskin (Ribu)						
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Lampung Barat	96,8	96,2	96,7	86,1	79,5	71,8	67,9
Tanggamus	167,3	181,0	188,2	179,3	174,9	98,0	92,7
Lampung Selatan	329,2	364,5	371,8	351,2	222,5	187,9	177,7
Lampung Timur	248,4	256,2	261,9	228,4	206,3	200,4	189,5
Lampung Tengah	228,2	252,7	263,0	242,0	230,7	197,7	187,0
Lampung Utara	182,5	181,2	185,3	182,9	171,0	164,7	155,8
Way Kanan	108,0	94,6	96,8	84,1	79,2	76,6	72,5
Tulangbawang	122,0	106,1	103,6	90,9	86,8	43,0	40,7
Pesawaran	-	-	-	-	100,9	81,5	77,1
Pringsewu	-	-	-	-	-	45,4	43,0
Mesuji	-	-	-	-	-	16,2	15,3
Tulangbawang Barat	-	-	-	-	-	19,1	18,1
Bandarlampung	81,2	89,9	78,8	130,9	123,9	128,6	121,0
Metro	8,6	15,5	15,5	22,1	21,2	20,1	19,0
Lampung	1.572,2	1.637,9	1.661,6	1.597,9	1.496,9	1.351,0	1.277,3

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2006-2012

Tabel 2 dapat dilihat bahwa kemiskinan di Kabupaten Pesawaran tergolong tinggi, sekitar 6,03% dari persentase penduduk miskin Provinsi Lampung pada tahun 2012 namun di beberapa tahun sempat mengalami penurunan.

Tanaman hortikultura merupakan komoditas potensial untuk dikembangkan.

Salah satunya jenis tanaman hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan adalah komoditas buah-buahan yang mempunyai pengaruh yang besar untuk memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan ekonomi daerah. Komoditi buah-buahan di Indonesia banyak menopang kehidupan keluarga petani. Di Indonesia, pisang menduduki tempat pertama diantara berbagai jenis buah-buahan baik dari segi sebaran, luas lahan pertanaman, maupun dari segi produksinya (BPS, 2012).

Total produksi pisang terbesar Indonesia terjadi pada tahun 2012 sekitar 5.133.456 ton dan Provinsi Lampung menyumbang 696.840 ton (13,58%) dari produksi pisang nasional dan menduduki urutan ke-4 dari sepuluh sentra pisang terbesar di Indonesia. Namun demikian, secara umum produktivitas pisang yang dikembangkan masyarakat masih cukup rendah. Hal ini dikarenakan pisang ditanam di lahan pekarangan (hampir 70% produksi pisang berasal dari pekarangan), varietasnya beragam yang berdampak terhadap kualitas, dan kurang memperhatikan nilai komersialnya (Departemen Pertanian, 2005). Produksi buah pisang menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi buah pisang menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2008-2012.

No	Kabupaten	Produksi (Ton)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Pesawaran	3.135,751	2.875,845	2.632,89	2.483,01	4.169,58
2	Lampung Selatan	1.242,020	2.325,288	1.162,92	1.993,79	1.994,16
3	Lampung Timur	1.150,723	1.038,614	1.853,39	1.121,07	1.534,91
4	Way Kanan	233,276	75,643	153,557	77,44	56,873
5	Tanggamus	193,157	193,522	187,96	145,04	87,499
6	Lampung Tengah	130,295	93,195	174,608	133,625	77,124
7	Lampung Barat	101,057	93,771	95,247	136,769	82,359
8	Lampung Utara	77,836	42,353	242,775	123,771	85,836
9	Tulang Bawang	56,815	28,893	15,018	14,546	12,756
10	Bandarlampung	16,954	9,246	7,398	6,043	6,37
11	Metro	4,613	4,234	3,679	1,63	0,848
12	Pringsewu	-	-	210,187	13,722	15,19
13	Tulang Bawang Barat	-	-	26,444	10,164	22,995
14	Mesuji	-	-	13,975	16,997	29,571
Lampung		6.342,497	6.780,604	6.780,04	6.277,61	8.176,06

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura 2009-2013

Tabel 3 dapat dilihat bahwa produksi buah pisang menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2009-2013, dimana sentra produksi pisang terbanyak yaitu di Kabupaten Pesawaran. Meskipun demikian, perlu dikaji lebih jauh

apakah hal tersebut sudah dapat meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan petaninya. Luas panen, produksi dan produktivitas buah pisang di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen, produksi dan produktivitas buah pisang per kecamatan di Kabupaten Pesawaran tahun 2010-2011.

Kecamatan	2010			2011		
	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
Padang Cermin	7.279.800	473.117,9	0,06	6.117.369	374.812,0	0,06
Way Lima	5.729.900	157.572,2	0,03	4.842.619	147.370,6	0,03
Gedung Tataan	670.000	144.860	0,21	330.000	141.600	0,42
Punduh Pidada	3.600	143,5	0,03	4.850	191,0	0,03
Tegineneng	26.266	527,1	0,02	25.250	483,2	0,01
Negeri Katon	505	153	0,30	490	150	0,30
Pesawaran	13.710.071	476.373,70	1,00	11.320.578	440.994,80	0,85

Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran, Pesawaran dalam Angka 2011-2012

Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Padang Cermin memiliki luas panen terbesar diantara kecamatan lain di Kabupaten Pesawaran. Kecamatan Padang Cermin memiliki luas lahan 6.117.369 ha (54,04%) dan produksi pisang 374.812,0 ton (84,99%) terbesar pada tahun 2011 dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pesawaran. Desa Padang Cermin memiliki luas wilayah terluas (3,278 ha) dibanding dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Padang Cermin. Dengan luas area tersebut tentu akan berpotensi pada produksi dan produktivitas tanaman buah-buahan yang ada di kecamatan tersebut khususnya tanaman pisang ambon (Anonim, 2012). Pisang ambon merupakan salah satu jenis pisang yang sedang banyak dikembangkan di Kecamatan Padang Cermin beberapa tahun terakhir karena harganya yang terbilang mahal bila

dibandingkan dengan harga jenis pisang yang lain, sehingga akan menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Kecamatan Padang Cermin.

Pendapatan rumah tangga menjadi hal terpenting dari kesejahteraan, karena beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan (Mosher, 1987), upaya peningkatan pendapatan petani secara nyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani. Pendapatan petani pisang ambon sangat erat kaitannya dengan perolehan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang ambon tersebut. Produktivitas yang tinggi dan harga jual yang terus meningkat apakah sudah membuat petani pisang ambon di Desa Padang Cemin bila dilihat dari segi pendapatan dan tingkat kesejahteraannya ikut meningkat.

Petani pisang ambon juga terkendala oleh modal dan pengetahuan dalam berusaha. Teknik budidaya pisang ambon belum mengarah ke pertanian agribisnis; dilakukan sebagai usahatani sampingan, ditanam di sela-sela tanaman perkebunan kakao dan kopi, atau di pekarangan. Sumber bibit berasal dari anakan pisang di sekitar kebun dan ditanam secara tidak beraturan baik dari sisi jenis bibit ataupun jenis pisangnya (Hasyim, 2009). Hal ini dikarenakan kurangnya ketentuan ataupun arahan bagi petani, baik dari gapoktan, pemerintah ataupun dari penyuluh pertanian setempat tentang jenis pisang dan teknik budidaya yang dianjurkan. Pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani pisang ambon. Petani pisang ambon juga umumnya menguasai lahan yang relatif sempit, sehingga pendapatan dari usahatani saja sering tidak mencukupi

kebutuhan dasar rumah tangga. Selain itu sifat pertanian yang musiman dan terbatasnya pendapatan dari sektor pertanian menyebabkan rumah tangga di pedesaan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian.

Badan Pusat Statistik (2012) mengemukakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat menggunakan Indeks Kedalaman Kemiskinan yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung garis kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) yang merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dan garis kemiskinan bukan-makanan (GKBM), sebagai berikut:

$$GK = GKM + GKBM \dots\dots\dots (1)$$

keterangan:

GKM : nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kalori per kapita per hari.

GKBM : kebutuhan minimum untuk perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Model ini adalah membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan Garis Kemiskinan (GK) yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Garis kemiskinan, yakni kebutuhan dasar makanan setara 2.100 kalori energi per kapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok. Penghitungan GK dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan.

Dari sisi pengeluaran, komoditas pangan terdiri dari padi-padian dan hasil-hasilnya, umbi-umbian dan hasil-hasilnya, ikan dan hasil-hasilnya, daging, telur, susu dan hasil-hasil dari susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, konsumsi lainnya, makanan yang sudah jadi, minuman yang mengandung alkohol, tembakau dan sirih. Komoditas bukan pangan adalah perumahan, bahan bakar, penerangan, air, barang-barang dan jasa-jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang-barang yang tahan lama, keperluan pesta dan upacara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. berapa besar pendapatan petani pisang ambon di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran?.
2. bagaimana tingkat kesejahteraan petani pisang ambon di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran?.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besarnya pendapatan petani pisang ambon di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani pisang ambon di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola usahatani pisang ambon guna meningkatkan pendapatan.
2. peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk penelitian sejenis.